

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA LIMA PUISI TELELET KARYA TRI MULATSIH

Tri Mulyono¹, Leli Triana²
Universitas Pancasakti Tegal^{1,2}
upstrimulyono@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter pada lima puisi telelet karya Tri Mulatsih. Objek penelitian ini adalah lima puisi telelet karya Tri Mulatsih yang dimuat pada kumpulan puisi *Pelet Aura Poci* karya Tri Mulatsih. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara studi pustaka. Analisis datanya dilakukan dengan kaidah *heuristik* dan *hermeneutik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter religius ditemukan pada lima puisi telelet karya Tri Mulatsih adalah syukur, akliah, ilahiah, ilahiah, dan ilahiah.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, religius, puisi telelet

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah karya sastra, puisi telelet mempunyai dua fungsi, yaitu pendidikan dan hiburan. Winarni (2014: 4-5) dengan mengutip pendapat Santosa (2004) mengatakan bahwa fungsi sastra ada dua, yaitu fungsi pendidikan dan hiburan. Puisi bersungsi pendidikan karena di dalamnya terdapat banyak nilai pendidikan seperti informasi tentang sesuatu hal, memberikan pengetahuan, melatih ketrampilan, dan menyuguhkan contoh berbagai pelajaran hidup. Puisi juga berfungsi menghibur, karena bisa ditulis untuk memberikan rasa senang pada pembaca, yaitu menghibur karena keindahan bahasanya, karena kemenarikan lukisan-lukisannya sehingga membuat pembaca terpesona. Dilatarbelakangi hal itu, permasalahannya adalah: “adakah terdapat di dalamnya nilai pendidikan karakter religius pada lima puisi telelet karya Tri Mulatsih?” Kelima puisi dimaksud masing-masing adalah “Perjalanan Meraih Cita”, “Kantin Instansi”, “Tentang Aku”, “Merundu”, dan “Melestarikan Tari Endel”.

Sebagaimana dikutip Kesuma, *et al* (2012: 5) Megawangi (2004: 95) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk memberikan pendidikan bagi peserta didik agar mereka dapat mengambil keputusan yang tepat. Keputusan dimaksud seperti selalu melakukan perbuatan yang positif sehingga mereka dapat bermanfaat dalam lingkungan hidup mereka masing-masing. Menurut Kemendiknas (2010) sikap atau perilaku positif dimaksud adalah meliputi sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Persoalan pendidikan karakter juga dikemukakan oleh Suyanto (dalam Asmani, 2013: 31), yaitu bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus. Maksudnya adalah bahwa di dalam pendidikan karakter terdapat di dalamnya aspek

pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) sekaligus. Berbagai aspek itu menurut Thomas Lickona (2012) merupakan tiga aspek penting dalam pendidikan karakter. Menurut M. Noor (2011: 37) penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sangat efektif manakala dilakukan dengan media karya sastra, khususnya puisi. Hal itu bisa dimengerti mengingat proses internalisasinya nilai-nilai pendidikan karakter dapat berlangsung secara alamiah dan jauh dari kesan menggurui.

Di dalam bukunya yang berjudul *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Hidayatullah (2010) mengemukakan bahwa istilah karakter berasal dari Bahasa Latin ... yang artinya 'dipahat'. Menurut Hornby dan Parnwell (1972: 49) secara harfiah karakter berarti kualitas mental atau moral. Karakter bisa berarti pula kekuatan moral. Dalam *Kamus Psikologi* (Dali Gulo, 1982: 29) disebutkan bahwa karakter adalah kepribadian ditilik dari sudut pandang etis atau moral seperti kejujuran seseorang.

Perrine (1970: 515) menyebutkan bahwa puisi adalah "universal as language and almost as ancient". Sedangkan Sudjiman (1986) menyebutkan bahwa puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh aspek bunyi, bentuk, dan makna. Puisi bentuknya terikat oleh aspek bunyi seperti aliterasi, asonansi, anaphora, epifora, dan sajak. Termasuk bentuk adalah pembaitan dan tipografi atau ukiran bentuk. Aspek makna dalam puisi diciptakan dengan menggunakan majas atau gaya bahasa. Shahnnon Ahmad (1978) mengemukakan bahwa ciri-ciri puisi adalah terdapat di dalamnya unsur emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang campur baur. Sementara itu, Mulyono (2013) berpendapat bahwa ciri-ciri puisi adalah bentuknya padat, maknanya konotatif, dan tipografinya khas.

Puisi telelet merupakan puisi Indonesia modern yang termasuk genre baru. Puisi ini diciptakan oleh seorang pakar pendidikan sains dari Unesa Surabaya, yaitu Marjuki. Konsep dasar puisi telelet ada tiga, yaitu (1) puisi telelet merupakan karya inovasi baru yang merefleksikan kehidupan social masyarakat dengan pola tuang 345643 baris frasa pada setiap baitnya, (2) telelet merupakan akronim dari kata Tiga Empat Lima Enam Lima Empat Tiga, dan (3) ide atau gagasan dituangkan dalam mainstream reflektif dan analitik. Oleh karena itu, karakterintik puisi telelet adalah sebagai berikut. Pertama, pola puisi telelet adalah 3456543. Artinya adalah bahwa bait I terdiri atas tiga baris, bait II terdiri atas empat baris, bait III terdiri atas lima baris, bait IV terdiri atas enam baris, bait VII terdiri atas tiga baris. Puisi telelet ditulis dengan rima yang sangat ketat, yaitu (1) duahuruf di akhir baris dalam setiap baitnya harus sama dalam hal tulisan maupun pelafalannya, (2) rima tidak berasal dari kata yang sama dalam satu puisi telelet, (3) telelet ditulis dengan mengutamakan kata baku, dan jika termaksa menggunakan kata tidak baku atau serapan penulisannya dengan dicetak miring, (4) tima dari tujuh bait harus bervariasi, dan (5) rima tidak boleh menggunakan kata ganti. Sementara itu, mainstream puisi telelet bisa berupa mainstream reflektif atau mainstream analitik.

Kajian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada karya sastra Indonesia telah dilakukan oleh sejumlah orang, walaupun bukan untuk bentuk puisi. Sejumlah orang dimaksud antara lain adalah Dewi, *et al* (2010), Suryaman (2010), Gularso *et al* (2019), Hermawan dan I Ketut Sudarsana (2017), Widayati dan Farida Nugrahani (2019), Jalis Yudin, *et al* (2021), dan Devilito, *et al* (2017). Penelitian Ni Luh Lina Agustina Dewi *et al* (2010) dilakukan pada novel Indonesia dengan judul "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichava dan

Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia". Berdasarkan penelitiannya itu, disimpulkan bahwa nilai Pendidikan karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, jujur, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichava.

Suryaman (2010) dalam artikelnya yang berjudul "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Sastra", mengemukakan bahwa (1) sastra merupakan media pembelajaran pencerahan mental dan intelektual yang paling baik untuk digunakan, (2) berbagai kegiatan bersastra yang dapat digunakan untuk Pendidikan karakter adalah yang berkaitan dengan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, (3) kegiatan bersastra yang paling efektif untuk pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter adalah yang berkaitan dengan ketrampilan membaca dan menulis, dan (4) untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah diperlukan karya sastra yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa peserta didik.

Penelitian Gularso, *et al* (2019) dilakukan dengan judul "Kawruh Pamomong: Children Education Based on Local Wisdom in Yogyakarta". Artikel tersebut kemudian diterbitkan dalam Jurnal *Cakrawala Pendidikan* Volume 38, Nomor 2, Juni 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kawruh pamomong benar dan bersih pengajarannya di lingkup keluarga menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Sedangkan kawruh pamomong indah lebih utama diajarkan oleh seorang ayah.

Penelitian Herawan dan I Ketut Sudarsana (2017) dilakukan dengan judul "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia". Hasil penelitiannya adalah bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam geguritan Suddhamala adalah religious, toleransi, jujur, cinta damai, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli social, peduli lingkungan, dan cinta tanah air.

Widayati dan Farida Nugrahani (2019) nilai pendidikan karakter cinta tanah air terdapat pada film-film hasil transformasi dari karya sastra. Hal itu dikemukakannya dalam artikelnya yang berjudul "*The Character Education on Film of Literature Literary Transformation Result and Its Implementation in Learning at School*". Artikel yang dimuat dalam "*Proceeding of the International Conference on Literature: Literature as a Source of Wisdom*", July 2019.

Nilai pendidikan karakter related to giving, such as going appreciation, forgiveness, knowledge, and goods dikatakan oleh Jasio Yudin, *et al* (2021) terdapat dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Hal itu dikemukakannya dalam artikelnya yang berjudul "*The Value of Kidness and Responsibility Character Education in Teacher-Student Relationships in the Novel of Guru Aini by Andrea Hirata*".

Sementara itu, Rio Devilito, *et al* (2017) dalam artikelnya "*Character Education Through Depiction of Life in the Novel Entitled*" mengemukakan bahwa nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Entitled* cocok untuk diajarkan kepada peserta didik melalui karakter tokoh utamanya.

Dari sejumlah artikel hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh sejumlah pakar diketahui bahwa penelitian tentang pendidikan karakter pada puisi, khususnya puisi telelet karya Tri Mulatsih belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan

mendeskripsikan nilai pendidikan karakter religius pada puisi telelet karya Tri Mulatsih. Hal ini dikarenakan puisi-puisinya ditulis untuk menjadi bahan ajar siswa SD yang barang tentu di dalamnya harus terdapat nilai pendidikan karakter religius di samping nilai estetika.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analitik dan hermeneutika. Metode deskriptif analitik dan hermeneutika dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta disusul analisis dan perafsiran secara hermeneutika. Objek penelitiannya adalah puisi-puisi anak karya Turiyo Ragilputra yang dimuat dalam kumpulan puisi anak Surat dari Samudra (2018). Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi Pustaka, yaitu dengan cara penelaahan bahan kepustakaan seperti buku, makalah seminar, dan artikel yang dimuat dalam jurnal. Adapun analisis datanya dilakukan dengan kaidah heuristik dan hermeneutik. Kaidah heuristik digunakan untuk menafsirkan puisi secara denotative. Sedangkan kaidah hermeneutika digunakan menganalisis puisi dengan makna konotatif mengingat puisi adalah karya imajinatif.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian terhadap lima puisi telelet karya Tri Mulatsih yang masing-masing berjudul “Perjalanan Meraih Cita”, “Kantin Instansi”, “Tentang Aku”, “Merundu”, dan “Melestarikan Tari Endel” menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter religius terdapat pada semua puisi itu. Nilai pendidikan karakter religius di dalam puisi-puisi tersebut sebunya terdapat pada bait VII, yang masing-masing berupa religius ilahiah dan religius akliah.

Nilai Pendidikan karakter religius ilahiah ditemukan pada puisi yang berjudul “Perjalanan Meraih Cita”. Pada puisi tersebut nilai pendidikan karakter ditemukan pada bait VII yang terdiri atas tiga baris. Kutipab berikut ini menunjukkan hal itu.

Meraih cita dengan penuh dedikasi
Mengembangkan kreativitas dan inovasi
Mensyukuri nikmat Allah dengan giat beraksi.
(Mulatsih, 2022: 3).

Kutipan bait VII puisi yang berjudul “Perjalanan Meraih Cita” terdiri atas tiga baris. Baris pertama berbunyi /Meraih cita dengan penuh dedikasi/. Baris kedua berbunyi /Mengembangkan kreativitas dan inovasi/. Sedangkan baris ketiga berbunyi /Mensyukuri nikmat Allah dengan giat beraksi/. Tampak sekali bahwa nilai Pendidikan religius ilahiah terdapat pada baris ketiga yang berbunyi itu. Dalam baris tersebut nilai Pendidikan karakter religius ilahiah berupa kata “Allah” yang berarti Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai Pendidikan karakter religius juga ditemukan pada bait VII puisi yang berjudul “Kantin Instansi”. Pada puisi tersebut, nilai pendidikan karakter dimaksud berupa nilai Pendidikan karakter religius akliah. Yang dimaksud dengan nilai pendidikan karakter religius akliah adalah nilai Pendidikan karakter yang berupa keputusan logis untuk mengatasi masalah, yaitu “mutase” atau “eksekusi” yang terdapat pada baris kedua.

Jika mereka tak bisa diedukasi

Pilihannya mutasi ataukah eksekusi
Karena mengganggu cita-cita reformasi.
(Mulatsih, 2022: 57).

Nilai pendidikan karakter religius ilahiah juga ditemukan pada puisi yang berjudul "Tentang Aku".

, juga ditemukan pada puisi telelet karya Tri Mulatsih yang berjudul "Tentang Aku". Seperti tampak pada kutipan berikut, nilai Pendidikan karakter religius pada puisi "Tentang Aku" nilai Pendidikan karakter religius ditemukan pada bait VII baris ...

Saat ini titik puncak hamper kuraih
Meskipun harus lama berjalan tertatih
Pembelajaran-Nya membuatku tertatih
(Mulatsih, 2022: 81).

Kutipan di atas menggambarkan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh umat-Nya. Yaitu bahwa setiap manusia diberi kebebasan dalam beramal, karena semuanya ibarat menanam, akan ada imbalan yang setimpal dengan perbuatan.

Pada puisi telelet yang berjudul "Merindu" juga terdapat di dalamnya nilai Pendidikan karakter religius. Nilai Pendidikan karakter religius dimaksud, di dalam puisi itu ditemukan pada bait VII baris Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

Menunggu tiba saatnya hari akhir
Merawat setiap jejak agar tak tergelincir
Menghimpun bekal dengan terus berzikir
(Mulatsih, 2022: 143).

Sementara itu, di dalam puisi telelet yang berjudul "Melestarikan Tari Endel" juga ditemukan di dalamnya nilai Pendidikan karakter religius, yaitu pada bait VII baris ... hal itu seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Kuingin lestari budaya senantiasa
Menjadi peradaban bangsa yang serba bisa
Dalam lindungan Allah Yang Mahakuasa.
(Mulatsih, 2022: 179).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis sebagai simpulannya adalah nilai-nilai Pendidikan karakter religius terdapat pada limapuisi telelet karya Tri Mulatsih, yaitu pada puisi yang berjudul "Perjalanan Meraih Cita", "Kantin Instansi", "Tentang Aku", "Merundu", dan "Melestarikan Tari Endel".

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyudi, Agus Budi, dkk. 2018. *Surat dari Samudra*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Hornby, A.S. dan Parnwell, E.C. 1972. *Learner's Dictionary*. Kualalumpur: Oxford University Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Gulo, Dali. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis.
- Perrine, Laurence. 1970. *Literature: Structure, Sound, and Sense*. New York: Harcourt, Brace, and World, Inc.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Terj. Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Santoso, Puji. 1986. *Pengetahuan dan Apresiasi Sastra dalam Tanya Jawab*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1985. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Kemdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Suryaman, (2010). "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Sastra". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Tahun XXIX, Mei 2010.
- Gularso, et al. 2019. "Kawruh Pamomong: Children Education Based on Local Wisdom in Yogyakarta". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Volume 38, Nomor 2, Juni 2019,
- Herawan, Kadek Dedy dan I Ketut Sudarsana. 2017. "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Penjamin Mutu Lembaga Penjamin Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, Volume 3, Nomor 2, Agustus 2017.
- Widayati, Mukti dan Farida Nugrahani. 2019. "The Character Education on Film of Literature Literary Transformation Result and Its Implementation in Learning at School". *Proceeding of the International Conference on Literature: "Literature as a Source of Wisdom"*, July 2019.
- Jalio Yudin, Jalio, et al (2021) "The Value of Kidness and Responsibility Character Education in Theacher-Student Relationships in the Novel of Guru Aini by Andria Herata". *International Journal of Multikultural and Multireligious Understanding*, Volume 8, Nomor 2, Tahun 2021.
- Devilito, Rio, et al. 2017. "Character Education Through Depiction of Life in the Novel Entitled". *Jurnal Lingua Didaktika*, Volume II, Nomor 2, Desember 2017.
- Mamluah, Khidmatul. 2017. "Nilai Pendidikan Kataker dalam Novel Bertokoh Dahlan Iskan dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Novel". *Jurnal Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 4, Nomor 1, Tahun 2017.